

KOMPETENSI SOSIAL DALAM PEBELAJARAN KOOPERATIF BAGI MAHASISWA LPTK

Irna Sjafei, Dra, M.Pd¹,
Faculty Teacher Training and Education of Tama Jagakarsa University,
Jakarta- Indonesia, email: irnasjafei@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk menjelaskan pemahaman tentang konsep pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa LPTK. Penguasaan kompetensi sosial menjadi salah satu persyaratan untuk menyiapkan kualitas lulusan LPTK yang sesuai dengan ketentuan profesi guru. Metode kajian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Konteks kajian ini menekankan pada interpretasi konsep pembelajaran kooperatif bagi pengembangan kompetensi sosial mahasiswa LPTK. Interpretasi konsep merupakan rumusan konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan, dimana rangkaian penjelasan modelnya disusun melalui analisis hasil penilaian teoretis dari beberapa pakar dalam memahami prinsip dan prosedur pembelajaran kooperatif. Kategori rumusan konseptual menggambarkan keterkaitan pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan kompetensi sosial.

Hasil kajian dapat dirumuskan bahwa secara konsep pembelajaran kooperatif merupakan proses interaktif yang terjadi antara Dosen dan mahasiswa LPTK di lingkungan belajar yang saling bekerja sama dalam mengembangkan kompetensi sosial.

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Kompetensi sosial, Mahasiswa LPTK.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the understanding of the concept of cooperative learning that can be used to develop the social competence of LPTK students. Mastery of social competence becomes one of the conditions to prepare the quality of LPTK graduates in accordance with the provisions of the teaching profession. The study method used is qualitative descriptive analysis.

The context of this study emphasizes the interpretation of the concept of cooperative learning for the development of social competence of LPTK students. Conceptual interpretation is a conceptual formulation that can be accounted for, in which a series of model explanations are prepared through analysis of the theoretical assessment results of some experts in understanding the principles and procedures of cooperative learning. The conceptual formulation categories describe the interrelationship of cooperative learning in developing social competence.

The results of the study can be formulated that the concept of cooperative learning is an interactive process that occurs between Lecturers and LPTK students in learning environments that work together in developing social competence.

Keyword : *Cooperative Learning, Social Competence, LPTK Students.*

1. Pendahuluan

LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) merupakan organisasi yang mengelola pendidikan jenjang strata satu untuk pendidikan guru. Lembaga ini bertanggungjawab dalam menghasilkan calon guru di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan pra-sekolah sampai dengan pendidikan menengah atas. Dalam pengelolaan pembelajaran, mutu lulusan LPTK yang diharapkan sesuai dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 mengenai kompetensi profesional pendidik (guru) yang terdiri dari 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, pribadi dan sosial (Pemerintah RI 2005).

Pemilikan kompetensi sosial bisa dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kerjasama memungkinkan terjadi interaksi sosial, yang akhirnya menghasilkan kompetensi sosial lebih besar dibandingkan bersaing dengan teman sebaya atau bekerja secara sendiri (D. Johnson and Johnson 1999). Kompetensi sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa (Drakeford 2012).

Pada kajian yang disumberkan dari (Tran 2013) bahwa penelitian dalam konteks negara barat, ada manfaat pembelajaran kooperatif, sedangkan dalam konteks Asia termasuk vietnam, dari beberapa penelitian menunjukkan manfaat yang tidak lebih baik atau lebih buruk antar pembelajaran kooperatif dengan ceramah. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa tidak semua pembelajaran kerjasama adalah pembelajaran kooperative (D. Johnson and Johnson 1999).

Kajian ini difokuskan hanya pada pengembangan kompetensi sosial melalui pembelajaran kooperatif. Untuk menggali pembelajaran kooperatif yang dapat mengembangkan kompetensi sosial, maka perlu satu analisis konseptual maupun analisis prosedural yang dapat menjelaskan pemilihan kompetensi sosial mahasiswa LPTK melalui pembelajaran kooperatif. Penggunaan pembelajaran kooperatif memungkinkan perolehan hasil belajar yang beragam, yang termasuk diantaranya adalah kompetensi sosial (D. W. Johnson, Johnson, and Stanne 2000).

Pengembangan kompetensi sosial menjadi sangat penting bagi mahasiswa LPTK, dimana profesi guru sangat membutuhkan kompetensi sosial. Konsep pembelajaran modern saat ini diarahkan pada memenuhi tuntutan dalam pergaulan masyarakat global. Dalam satu kutipan yang mendukung pembelajaran di era sekarang, dimana peran guru sebagai "agen pembelajaran" dengan fokus pembelajaran pada peserta didik.

Hal ini sejalan Marry-Dean dkk (2010; 12-13) bahwa pendidik berperan sebagai mitra belajar, penasehat pendidikan, pelatih pembelajaran, perancang atau mendesain evaluasi, dan sebagai mentor dalam kegiatan belajar.

Dalam menjalankan tugas profesi, guru berinteraksi dengan siswanya selama pembelajaran. Selain itu, dalam peran guru banyak menggunakan komunikasi dan interaksi dengan semua warga sekolah, baik kepala sekolah, teman sejawat, tenaga kependidikan termasuk dengan orang tua siswa dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, sangat perlu pemikiran gagasan dalam pengembangan kompetensi sosial mahasiswa LPTK. Tujuan kajian ini adalah untuk merumuskan konsep pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pengembangan kompetensi sosial mahasiswa LPTK.

2. Kajian Teori

a. Pembelajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif identik dengan pembelajaran kerjasama. Pembelajaran kooperatif menurut berbagai ahli dengan pendapat yang berbeda, seperti: Jonson (1990c; 69) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai penggunaan pembelajaran kelompok kecil sehingga siswa dapat belajar satu sama lainnya. Sharan (1994, 336) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang berpusat pada pelajaran.

Berbagai perbedaan pandangan, namun hal yang sama terkait dengan seperangkat metode dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu sehingga mencapai tujuan pembelajaran (Johnson & Johnson; 69). *Cooperatif* yaitu: "*In cooperative learning the objective is to develop in students the ability to work collaboratively with others*", Schunk (2012; 270). Sejalan dalam kutipan berikut bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang difokuskan pada siswa dimana kelompok kecil siswa bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran semua kelompok

Slavin dalam (Tran 2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana guru mengatur siswa menjadi kelompok kecil yang kemudian bekerjasama untuk saling membantu mempelajari materi akademis. Arends (2008; 21) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya: 1) siswa yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar, 2) dibentuk kelompok terdiri dari peserta didik berprestasi rendah, sedang, dan tinggi, 3) anggota kelompok terdiri dari campuran suku, gender atau budaya, dan 4)

pemberian *reward* oleh pendidik baik secara kelompok maupun individu.

Slavin (2011; 353) bahwa metode pembelajaran kooperatif terbagi kedalam dua kategori utama, yaitu (1) *Structured Team Learning* yang melibatkan imbalan untuk kelompok berdasarkan kemajuan belajar dari anggota kelompoknya dan tanggungjawab individu, yang berarti bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada setiap individu, bukan hasil kelompok. (2) Metode Belajar Kelompok Informal, termasuk metode yang lebih terfokus pada dinamika sosial, proyek, dan diskusi dari pada penguasaan konten yang ditentukan. Adams dan Hamm (1994) menjelaskan bahwa adanya interaksi individu dengan lingkungan dan rekan-rekannya dapat membangun pembelajaran kooperatif yang sebagian besar didasarkan pada siswa belajar melalui konteks sosial (Tsay and Brady 2010).

Konsep pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 1989, Johnson, Johnson & Holubec, 1998a), bahwa pembelajaran harus memiliki lima elemen dasar yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) pertanggungjawaban individu; 3) interaksi promotif tatap muka; 4) penggunaan keterampilan bekerja bersama; dan 5) pemrosesan kelompok (D. Johnson and Johnson 1999).

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan. Kieran O'Hagan (2007; 16) bahwa "*competence is the product of knowledge, skill and values*". (Kompetensi adalah produk dari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai). Michelle R. Ennis (2008; 35) bahwa: *A competency is the capability of applying or using knowledge, skills, abilities, behaviors, and personal*".

Setiap orang secara individu memiliki berbagai aspek kemampuan, termasuk kemampuan atau kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku interaksi antar personal atau individu. Kompetensi sosial merupakan kemampuan memelihara hubungan sosial secara positif, baik dengan keluarga, teman, masyarakat dan pergaulan yang lebih luas. Dalam proses penyesuaian diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia mempergunakan pikiran, perasaan dan kehendak.

Kompetensi sosial dikaitkan dengan perilaku empati, kepekaan sosial, kemampuan mengambil peran, toleransi, spontanitas, kemandirian, kemampuan komunikasi dan kerjasama, berperilaku aktif, keterbukaan, mampu menahan diri dan pemilikan kepercayaan diri (Shnyrenkov and Romanova 2015). Kompetensi sosial dipahami sebagai suatu sistem hubungan yang terjalin antar individu yang dikaitkan dengan interaksi sosial dalam lingkungan profesi maupun interaksi sosial di dalam masyarakat.

Standar kompetensi menurut Johannes Hartig (2008; 35) adalah: "*standards incorporated in a statement of competence are there to specify the nature of the particular, performable occupational role or roles*". Seseorang dikatakan memiliki kompetensi dalam bidang tertentu, dapat dipastikan memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan lain mampu menyelesaikan tugas/ pekerjaan tersebut dengan baik

Kompetensi sosial mahasiswa LPTK sebagai ciri calon profesi guru yang tertuang dalam penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Depdiknas 2015).

3. Metode Kajian.

Metode kajian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan dengan menghimpun informasi dan data tentang konteks penelitian, situasi, kondisi dan lingkungan atau setting lingkungan. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan salah satu cara interpretatif dimana didalamnya membuat suatu interpretasi apa yang dilihat, di dengar dan dipahami (Creswell, 2002; 262).

Dalam kajian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif mengenai pembelajaran dalam gagasan konsep. Kajian konseptual dapat dipertanggungjawabkan karena disusun melalui pengkajian teoretis dan prosedur yang jelas. Kajian konseptual menggambarkan alur pikiran sebagai aturan dalam bentuk fisik. Pendapat Kauffman (2009; 67-73) bahwa bentuk konseptual merupakan cara memikirkan sesuatu secara konseptual dan bukan langkah-langkah paktiknya. Jadi, Kajian ini merupakan analisis konseptual pembelajaran kooperatif berdasarkan pendapat ahli yang dapat menunjukkan kaitannya dengan pengembangan kompetensi sosial.

4. Hasil dan Pembahasan.

Pada hakikatnya konsep pembelajaran kooperatif merupakan bentuk kegiatan belajar kelompok. Kegiatan pembelajaran kooperatif yang dibangun atas kerja sama secara wajar dan saling pengertian membantu satu sama lainnya. Berdasarkan uraian konseptual tentang pembelajaran kooperatif dari beberapa ahli yang tergambar dalam kajian teori tersebut di atas yang bisa menjelaskan pengembangan kompetensi sosial sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap analisis konsep pembelajaran kooperatif

No	Peneliti	Gagasan atau Definisi Konsep Pembelajaran Kooperatif	Analisis konsep menurut pendapat penulis
1	Slavin (1977)	Pembelajaran kooperatif mendorong siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok.	Adanya interaksi sosial yang melalui motivasional dan reward
2	Johnson & Johnson (1999)	Perpektif kohesi sosial dan adanya reward untuk mengefektifkan kerja kelompok	Adanya interaksi sosial melalui reward
3	Adams dan Hamm (1994)	adanya interaksi individu dengan lingkungan melalui konteks sosial	Adanya interaksi sosial di dalam lingkungan
4	D. W. Johnson, Johnson, and Stanne (2000)	Pembelajaran kooperatif memungkinkan perolehan hasil belajar yang beragam, yang termasuk diantaranya adalah kompetensi sosial	Pembelajaran kooperatif untuk hasil belajar kompetensi sosial
5	Arends (2008)	Pembelajaran kooperatif ditandai dengan adanya: saling kerjasama, kelompok kemampuan yang heterogen, kelompok campuran suku dan budaya, ada reward individu dan kelompok.	Adanya kerjasama dalam kelompok
6	Schunk (2012)	Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan orang lain.	Adanya kerjasama dalam kelompok

Rumusan konseptual pembelajaran kooperatif pada mahasiswa LPTK sebagai proses dialog interaktif yang terjadi antara Dosen dan mahasiswa sehingga dapat diistilahkan dengan pembelajaran berbasis sosial. Rumusan konseptual dirancang sebagai bentuk hasil kajian dari teori dan prinsip belajar kooperatif. Proses pembelajaran kooperatif yang dihasilkan sebagai hasil belajar berupa kompetensi sosial.

Konsep pembelajaran yang dikembangkan berbentuk pendekatan sistem. Sebagai suatu sistem pembelajaran di kampus, maka terdapat komponen-komponen pembelajaran diantaranya: Dosen, mahasiswa, bahan ajar, tujuan, strategi dan lainnya. Konsep pembelajaran kooperatif bisa menjadi salah satu alternatif cara pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial. Pembelajaran kooperatif dilandasi oleh premis bahwa makna belajar akan muncul dari hubungan antar individu dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan penuh tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas akademik secara bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif harus diciptakan situasi interaksi yang lebih luas. Adanya interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara Dosen sebagai pengelom pembelajaran dengan kelompok mahasiswa. Dalam perspektif psikologis, partisipasi mahasiswa dapat dimaknai sebagai kondisi mental yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa dalam anggota kelompok untuk menyiapkan dirinya dalam pembelajaran.

Konsep pembelajaran kooperatif dalam pengembangan kompetensi sosial dilakukan melalui sintaks antara konsep pembelajaran dengan teori belajar yang digunakan. Upaya kooperatif yang dirancang dalam konteks konseptual dengan prinsip teori belajar

kontruksi sosial melalui penyediaan fasilitas lingkungan sosial yang dibangun dalam pembelajaran sebagai bentuk teori *sosiokultural* Vygotsky. Penggunaan teori belajar ini dalam penerapan model konsep pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan mahasiswa lainnya dalam kelompok belajar. Penelitian yang dilakukan Johnson, dkk (19830, Johnson dan Johnson (1985), Slavin (1989), dan Sharan (1980) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai bentuk pembelajaran yang dapat mengefektifkan hasil belajar.

Kegiatan pembelajaran kooperatif berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka dan rileks diantara anggota kelompok. Dalam kondisi demikian, akan terlihat peran dan fungsi peserta didik. Keterlibatan semua peserta didik dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis. Artinya, masing-masing peserta didik punya peran dan memberikan pengalaman belajarnya kepada peserta didik lain. Pembelajaran dengan strategi kooperatif di perguruan tinggi memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara Dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan Dosen.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, Dosen perlu memahami teori belajar yang melandasi pembentukan rancangan pembelajaran. Secara proses interaksi dalam pembelajaran kooperatif, terdapat dua macam partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran yaitu 1) partisipasi kontributif dan 2) partisipasi inisiatif. Partisipasi kontributif adalah partisipasi yang mendorong aktivitas untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas terstruktur. Bentuk partisipasi kontributif dari mahasiswa antara lain: 1) mengikuti pembelajaran; 2) menyampaikan pertanyaan, 3)

mengemukakan pendapat, 4) menyampaikan usul, 5) membuat sanggahan atau jawaban, 6) keberanian menyampaikan refleksi kepada Dosen. Partisipasi inisiatif lebih mengarah pada aktivitas mandiri dalam melaksanakan tugas yang tidak terstruktur.

Pembelajaran kooperatif melalui sintakmatik konsep yang digambarkan dari referensi teoretis tersebut diarahkan pada penggambaran secara deskriptif aktivitas belajar mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi sosial. Oleh karena itu dalam prinsip pembelajaran kooperatif perlu memenuhi unsur dasar terbentuknya kerjasama dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran kooperatif dengan berbagai macam perbedaannya, tetapi dapat dikategorikan menurut enam karakteristik prinsip, (Slavin, terjemahan 2015; 26-28). Prinsip pembelajaran kooperatif dapat dirancang dalam berbagai tipologi metode-metode pembelajaran kooperatif dengan penerapan prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Tujuan kelompok. Gagasan perumusan tujuan kelompok menjadi rumusan yang harus dirancang untuk perolehan hasil belajar dalam kelompok.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Setiap individu bertanggung jawab atas kemajuan akademik dan penyelesaian tugas diri sendiri, terlepas dari prestasi kelompok secara keseluruhan.
- 3) Kesempatan sukses yang sama. Penerapan metode kooperatif harus dibangun untuk memastikan semua anggota kelompok mendapat kesempatan yang sama dalam berkontribusi pada kelompok.
- 4) Kompetisi kelompok. Bentuk metode pembelajaran kooperatif dapat dibangun melalui kompetisi antar kelompok sebagai sarana memotivasi capaian hasil pembelajarannya.
- 5) Tugas diberikan secara tepat. Pemberian tugas kepada masing-masing anggota memberikan konsekuensi pada pelaksanaan pembelajaran setiap anggota secara maksimal.
- 6) Adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesiapan percepatan belajar setiap individu dalam kelompok. Hal ini digunakan untuk mengadaptasi kebutuhan individual dan percepatan langkah belajar kelompok.

Oleh karena itu, gagasan model konsep pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial, dengan pendekatan aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek interaksi Dosen dan mahasiswa

Dosen menjadi model dalam menerapkan belajar dengan strategi kooperatif. Dalam hubungan interaksi dan komunikasi yang dibangun dengan mahasiswa membentuk perubahan bagi mahasiswa untuk mengadopsi dan menerapkan konsep belajar yang pada akhirnya dapat diperoleh capaian hasil belajar, baik kognitif, afektif (sikap) maupun keterampilan.

Mahasiswa dibangun minat dan motivasi, termasuk sikap positif dalam penyelesaian tanggungjawab akademik, seperti: menggali pengetahuan baru, mencoba berinovasi, kreatif dalam berpikir, berinisiatif dalam bertindak, dan lainnya. Mahasiswa seharusnya memiliki "*self interest*" untuk melaksanakan tanggungjawab akademik. Diantara *self interest* tersebut, kebutuhan akan pengetahuan bagi mahasiswa dan pembentukan kemampuan dan ketrampilan, akan sangat membantu mahasiswa mencapai keberhasilan. Untuk itulah mahasiswa perlu memiliki keyakinan dengan pembelajaran yang diperolehnya baik secara mandiri, dengan rekan mahasiswa lainnya sebagai cara dalam mewujudkan capaian-capaian keberhasilan, termasuk perolehan kompetensi sosial.

- 2) Aspek Aktivitas belajar.

Aktivitas belajar yang diberikan sejalan dengan pemenuhan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Perilaku Dosen yang tampak seperti persiapan kuliah, mengelola pembelajaran mahasiswa, menerapkan pembelajaran mandiri yang terstruktur bagi mahasiswanya, dan berbagai kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan dapat diterapkan pada mahasiswanya. Sejalan dengan hal tersebut, perlu memfasilitasi baik fisik maupun non fisik dalam membangun budaya belajar sehingga diperoleh sikap tanggungjawab pada tugas akademik.

- 3) Aspek kerja sama (*partnership*).

Secara fisiologis manusia adalah makhluk sosial dan makhluk pembelajar. Ini berarti bahwa setiap manusia perlu pendidikan dan perlu belajar sepanjang kehidupannya. Artinya, mahasiswa dalam melakukan belajar, pasti saling membutuhkan satu sama lainnya. Masyarakat belajar (*Learning Community*) adalah pembelajaran yang dilakukan kepada masyarakat dalam bentuk kelompok-kelompok. Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama. Pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa mahasiswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu kelompoknya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Metode pembelajaran kooperatif menekankan penggunaan tujuan-tujuan kelompok dan kesuksesan kelompok yang hanya akan dapat dicapai apabila semua anggota kelompok menguasai pokok bahasan yang telah diajarkan.

- 4) Aspek partisipasi aktif.

Dalam hal ini mahasiswa memiliki inisiatif sendiri untuk mempelajari materi pelajaran yang belum dan yang akan diajarkan, membuat catatan ringkasan. Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk mahasiswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diperoleh melalui usaha keras yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Konseptual pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk belajar sebagai proses dialog interaktif yang terjadi antara Dosen dan mahasiswa dalam lingkungan belajar

yang saling membutuhkan dan dapat bekerjasama. Dalam kegiatan belajar terjadi interaksi dan komunikasi yang intens antar individu, yang pada akhirnya dapat mengembangkan kompetensi sosial.

Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif yang dapat mengembangkan kompetensi sosial mahasiswa, maka Dosen perlu melakukan: 1) pengelola perkuliahan yang lebih menarik; 2) membangun perkuliahan lebih responsif; 3) menciptakan kelas yang lebih kondusif; 4) pembelajaran yang tidak membosankan; 5) memotivasi belajar mahasiswa, 6) menciptakan interaksi yang baik antara Dosen dan mahasiswa; 7) menciptakan sistem perkuliahan jelas dan sistematis.

6. References

- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. (New York: Mc Graw Hill Companies, 2004)
- Barringer, Marry-Dean, Craig Pohlman and Michele Robinson, *Schools for All, Kinds of Minds*, San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Depdiknas. 2015. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan." *Depdiknas* 1. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Drakeford, William. 2012. "The Effects of Cooperative Learning on the Classroom Participation of Students Placed at Risk for Societal Failure." *Psychology Research* 2 (4): 239–46. doi:10.4304/tpls.2.6.1134-1140.
- Creswell, Jhon W & V.L. Pano Clark, *Educational Research, Planning, Conducting Quantitatif And Qualitative Research*, Boston: Prentice Hall: 2002
- Gillies, Robbyn M and Andrian F Ashman, *Cooperative Learning, The Social and Intelektual Outcomes of Learning in Group*, New York: RoutledgeFalmer, 2005.
- Hartig, Johannes, Echard Klieme, Detlev Leutner, *Assessment of competencies in educational contexts*, Massachussetts Avenue: Horefe & Huber Publishers, 2008.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha and Calhoun, Emily, *Models of Teaching*, 8th Ed, Boston: Allyn and Bacon 2009.
- Johnson, David, and Roger Johnson. 1999. "Making Cooperative Learning Work." *Theory Into Practice* 38: 67–73. doi:10.1080/00405849909543834.
- Johnson, David W, Roger T Johnson, and Mary Beth Stanne. 2000. "Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis Methods Of Cooperative Learning: What Can We Prove Works." *Methods Of Cooperative Learning: What Can We Prove Works*, 1–30.
- Johnson, D., W. (2009). *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization* (10th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Kagan, Spenser, *Dimension of cooperative classroom Structive*, Dalam Robert E. Slavin, dkk (Eds). *Learning to Cooperative, Cooperate to Learn* : 67 – 102. London: Plenum Press, 1992.
- Kauffman, *Conceptual modeling*, New York: Prentice Hall, 2009.
- O'Hagan, Kieran, *Competence in Social Work Practice, a Practical Guide for Students and Professionals*, Second Edition, Philadephia: Jessica Kingsley Publisher, 2007.
- Pemerintah RI. 2005. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." *Produk Hukum*, 54.
- Reigeluth, C.M. *Instructional Design Theories and Models*, Hillsdale, NJ: Lawrance Erlbaum, 1983.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Schunk, Dale H, *Learning Theories, An Educational Perspective*, sixth edition, Boston: Allyn & Bacon, 2012.
- Slavin, Robert E. *Instruction based on cooperative learning*, dalam Handbook of Reseach On Learning and Instruction, Educational Psychology handbook, series, New York: Routledge, 2011
- Slavin, Robert E, 2009, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern, Panduan para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Edisi keempat, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014.
- Shnyrenkov, Evgeny, and Elena Romanova. 2015. "The Development of Social Competence in the Educational Training Program Specialists in Urban Construction." *Procedia Engineering* 117 (1). Elsevier B.V.: 336–41. doi:10.1016/j.proeng.2015.08.169.
- Tran, Van Dat. 2013. "Theoretical Perspectives Underlying the Application of Cooperative Learning in Classrooms." *International Journal of Higher Education* 2 (4): 101–15. doi:10.5430/ijhe.v2n4p101.
- Tsay, Mina, and Miranda Brady. 2010. "A Case Study of Cooperative Learning and Communication Pedagogy: Does Working in Teams Make a Difference?" *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning* 10 (2): 78–89.